

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat sekaligus pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan¹. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang memiliki nilai ibadah, tetapi juga menjadi petunjuk yang memberikan arah bagi manusia dalam menentukan sikap, membangun kehidupan, serta menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya². Sebagai pedoman yang bersumber dari Allah Swt., Al-Qur'an menjadi pegangan yang dapat memberikan keteguhan kepada manusia agar tetap berada pada jalan yang benar di tengah berbagai perubahan dan tantangan kehidupan. Al-Qur'an juga merupakan tali Allah yang kuat yang menghubungkan manusia dengan petunjuk dan ajaran-Nya, sehingga berpegang teguh kepadanya menjadi bagian penting dalam menjaga kehidupan seorang Muslim agar tetap berada dalam koridor keimanan. Dengan petunjuk yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an membimbing manusia menuju jalan yang lurus serta mengarahkan kehidupan agar dibangun berdasarkan keimanan kepada Allah Swt. dan keyakinan terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai prinsip yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk bagaimana seorang mukmin mempertahankan keimanan, menjalankan ajaran agama, serta tetap teguh dalam menghadapi berbagai keadaan. Salah satu nilai penting yang berkaitan dengan hal tersebut adalah istiqāmah, yaitu sikap teguh dan konsisten dalam berada di jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberitaan Gaib*, Edisi ke-2, cet. 1, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 25

² Muhammad Bin Saleh Al-Munajjid, *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama Allah* (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 7

Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menjadikan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari³. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai keimanan, tetapi juga memberikan tuntunan mengenai bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Salah satu sikap yang mendapat perhatian dalam ajaran Islam adalah istiqamah. Istiqamah bukan sekadar sifat tambahan yang memperindah kepribadian seorang Muslim, melainkan merupakan sikap yang berkaitan dengan keteguhan seseorang dalam mempertahankan keimanan dan menjalankan ajaran agama secara konsisten. Sikap ini menuntut seorang Muslim untuk tetap berada pada jalan yang benar, baik ketika berada dalam keadaan mudah maupun ketika menghadapi kesulitan, godaan, dan berbagai perubahan dalam kehidupan. Dengan demikian, istiqamah tidak cukup dipahami hanya sebagai keinginan untuk berbuat baik, tetapi juga sebagai kesungguhan untuk mempertahankan kebaikan tersebut secara berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan seorang Muslim, istiqamah memiliki kedudukan yang penting karena menjadi salah satu bentuk nyata dari keteguhan seseorang setelah ia memiliki keimanan kepada Allah Swt. Keimanan yang tidak disertai dengan keteguhan dalam menjalankan konsekuensinya dapat mengalami kelemahan ketika berhadapan dengan berbagai ujian dan pengaruh kehidupan. Oleh sebab itu, istiqamah menjadi tuntutan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan seorang Muslim agar keimanan tidak hanya berhenti pada keyakinan, tetapi juga tercermin dalam sikap, amal, dan perilaku sehari-hari⁴.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Aḥqāf [46] : 13 dan hadis riwayat Muslim no . 62 yaitu:

³ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 109

⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur"ān dan As-Sunnah* (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hal. 286.

﴿١٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah, “kemudian mereka tetap *istiqōmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati”⁵.

Rasulullah SAW memerintahkan kita agar memiliki sifat *istiqōmah* karena termasuk dalam ajaran Islam. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW dari Sufyan ibn Abdillāh as-Ṣaqafi r.a yang berbunyi, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو - وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ - سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّحَفِّي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ: أَمَنْتُ
بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقَمْتُ

“Dari Abu „Amr ada pula yang yang mengatakan Abu „Amrah-Sufyan bin Abdillāh As-Ṣaqafi r.a, ia berkata: “Aku berkata Wahai Rasulullah, katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku tidak akan menanyakan lagi kepada seorang pun selain Anda?” Beliau bersabda: “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian *istiqōmah*lah.” (HR. Muslim no. 62).⁶

Istiqōmah (الِاسْتِقَامَةُ) berasal dari kata *qōma* (ق م قا) yang berarti berdiri atau tegak, menganut *wazan* (استفعلا - يستفعل - استفعل) *istaf’ala-yastaf’ilu-istaf’ālan*. Dalam kamus “*Lisan al-‘Arab*” Kata الِاسْتِقَامَةُ yang berarti tegak lurus *استقام* tegak lurus dalam perintah, misalnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an : فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ : (Al-Qur’an Surah Fuṣṣilat [41] : 6), dan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an juga : إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا : yang berarti meneguhkan pendirian dalam beramal dengan mengikuti sunnah Nabi SAW. Aswad ibn Malik berkata bahwa

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 503

⁶ Al-imam ibn Zakariya Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi Ad-di masqi Al-Mutawafa, *Shohih Muslim bisyarhi*, Juz 2. Bab Jami’ au Shafil Islam. No 62. Darul Fikri. hal. 224

istiqōmah ialah tidak menyekutukan dengan lain-Nya, dan Qatadah berkata bahwa *istiqōmah* dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah.⁷

Adapun dalam “Kamus Ilmu Al-Qur’an” disebutkan secara harfiah, *istiqōmah* artinya lurus, teguh, dan tetap. Al-Qur’an tidak menyebut kata *istiqōmah* dalam bentuk *maṣḍar*, tetapi menggunakan kata ini dalam bentuk kata kerja (*fi’l*) dan kata perintah (*amr*) sebanyak 10 kali serta sekali dalam bentuk kata sifat. Lebih lanjut, kamus ini juga mencantumkan pendapat pakar lain mengenai makna *istiqōmah*, yaitu pendapat Ibnu Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa *istiqōmah* adalah kata *jami’* (mengandung pengertian luas) yang dapat diterapkan dalam segenap ajaran Islam.⁸

Ayat-ayat tentang *istiqōmah* tersebar dalam berbagai surah dan berbagai derivasi (turunan kata) nya. Kata *istiqōmah* dalam Al- Qur’an terulang sebanyak 9 kali, terdapat pada 9 ayat dalam 8 surah.⁹ Adapun ayatnya sebagai berikut: Al-Qur’an Surah At-Taubah [9] : 7, Al-Qur’an Surah Yūnus [10] : 89, Al-Qur’an Surah Hūd [11]: 112, Al- Qur’an Surah Fuṣṣilat [41] : 6 dan 30, Al-Qur’an Surah Asy-Syūrah [42] : 15, Al-Qur’an Surah Al-Aḥqāf [46] : 13, Al-Qur’an Surah Al-Jinn [72] : 16, Al-Qur’an Surah At-Takwīr [81] : 28.

Para ulama tafsir memberikan penafsiran makna *istiqōmah* dalam Al-Qur’an surah Fuṣṣilat [41] : 30 yaitu:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
﴿٣٠﴾ وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut

⁷ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al-., Arab*, (Jilid VII ; Beirut: Dar Sadir, 2003), hal. 545

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 129

⁹ Muhammad Fu’ad Abd Baqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li al- Fadz Al-Qur’an*(Beirut: Dar el Fikr, 1996). hal. 579.

dan janganlah kamu bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".¹⁰

Dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menafsirkan kata *istiqōmah* yaitu teguh pendirian dimana tidak condong kekiri ataupun ke kanan, tidak maju dan tidak mundur, apapun yang terjadi pendirian ini tidak dilepaskan. *Istiqōmah* satu hal yang membentuk pribadi orang sehingga dia memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati, khalifah Allah SWT di mukabumi.¹¹

Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menafsirkan *istiqāmah* pada QS. Fuṣṣilat [41]: 30 sebagai keteguhan total atas pengakuan tauhid "*Rabbunā Allāh*", bukan sekadar pernyataan lisan, melainkan komitmen menyeluruh yang mencakup dimensi batin dan lahir. Ia menegaskan bahwa *istiqāmah* adalah konsistensi yang dijalani sesuai hakikatnya, baik dalam hati nurani maupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari, serta kesiapan memikul tuntutan dan beban konsekuensi iman dengan penuh kesabaran. Hal ini ditegaskan Sayyid Qutb dengan pernyataannya:

والاستقامة على هذه القولة: ربنا الله استقامة عليها بحقها وحقيقتها، استقامة في الضمير، وسلوك في الحياة، واستقامة على تكاليفها الشاقة، والصبر على أعبائها

"Dan *istiqāmah* atas pernyataan ini, '*Tuhan kami adalah Allah*', ialah keteguhan untuk menjalaninya sesuai dengan hak dan hakikatnya; keteguhan dalam hati nurani, konsistensi dalam perilaku kehidupan, keteguhan dalam memikul tuntutan-tuntutan yang berat, serta kesabaran dalam menanggung beban-bebannya."

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Qur'an Terkemuka, 2009), hal. 486

¹¹ Hamka, *Tafsīr Al- Azhar (juzu" 24)* (Jakarta: GemaInsan, 2015), hal. 6457

Ini menunjukkan bahwa *istiqāmah* merupakan sikap iman yang aktif, berat, dan hanya dapat dijalani oleh orang yang hatinya benar-benar dipenuhi oleh hakikat keimanan.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tentang *istiqāmah* dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. Tafsir ini memiliki corak *adabī al-ijtimā'ī* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan), yaitu corak penafsiran yang berusaha mengungkap makna ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan penyampaian bahasa yang menarik dan mudah dipahami, serta mengaitkan kandungan ayat dengan berbagai persoalan kehidupan dan kondisi sosial masyarakat. Corak tersebut relevan dengan kajian *istiqāmah* karena konsep keteguhan dalam beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek keimanan secara individual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial. Selain itu, Sayyid Quṭb menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu metode penafsiran yang menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dengan menjelaskan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Melalui karakteristik tersebut, penafsiran Sayyid Quṭb dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai makna *istiqāmah* sebagaimana dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ISTIQŌMAH MENURUT SAYYID QUṬB (Studi Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

¹² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* (Jilid VI; Jakarta : Gema Insan. 2003), hal. 162

¹³ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr* (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 41-42

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang istiqāmah menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quṭb tentang istiqāmah dalam kehidupan seorang mukmin?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istiqāmah dan penafsirannya menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.
2. Analisis difokuskan pada kandungan penafsiran Sayyid Quṭb mengenai istiqāmah serta relevansinya dalam kehidupan seorang mukmin.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Ayat-Ayat *Istiqōmah* dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.
2. Untuk menganalisis secara mendalam penafsiran Sayyid Quṭb tentang Ayat-Ayat *Istiqōmah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai tema-tema *Istiqōmah* dalam Al-Qur'an, serta memperkaya literatur akademik mengenai pemikiran Sayyid Quṭb dalam kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān.

2. Aspek Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan bagi pengkaji ilmu Al-Qur'an tentang Ayat- Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema atau objek kajian yang serupa. Keberadaan tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian serta menunjukkan perbedaan dan ruang kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah dan penelitian sebelumnya, penulis dapat memperoleh gambaran mengenai pembahasan yang telah dilakukan, sekaligus menemukan informasi dan data yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka diarahkan pada berbagai kajian yang membahas konsep *istiqāmah*, baik dari perspektif Al-Qur'an, tafsir, maupun pemikiran para tokoh yang berkaitan dengan tema tersebut. Dengan demikian, tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi sebagai bahan pendukung penelitian, tetapi juga menjadi dasar untuk memperjelas batasan pembahasan serta menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

1. Kajian mengenai makna *istiqāmah* dalam Al-Qur'an melalui perspektif beberapa kitab tafsir dilakukan oleh Feri Fatul Istikomah dalam skripsinya pada Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015

dengan judul “Makna *Istiqāmah* dalam Al-Qur’ān (Kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Kaṣīr, Imam Al-Marāghī, Buya Hamka).” Penelitian tersebut membahas pemaknaan *istiqāmah* dalam Al-Qur’ān dengan menggunakan penafsiran tiga tokoh, yaitu Imam Ibnu Kaṣīr, Imam Al-Marāghī, dan Buya Hamka. Fokus kajiannya diarahkan untuk mengetahui bagaimana ketiga mufasir tersebut memahami dan menjelaskan konsep *istiqāmah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *istiqāmah* sebagai tema utama dan menggunakan kitab tafsir sebagai sumber dalam memahami konsep tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian yang digunakan. Penelitian Feri Fatul Istikomah membandingkan penafsiran dari tiga tokoh, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan kajian pada penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*. Penelitian ini dengan demikian diarahkan untuk mengkaji secara lebih khusus bagaimana Sayyid Quṭb menafsirkan ayat-ayat tentang *istiqāmah* serta bagaimana pemaknaan dan unsur-unsur *istiqāmah* dapat ditemukan dalam penafsirannya.

2. Kajian mengenai *istiqāmah* dalam Al-Qur’ān dengan menggunakan perspektif *Tafsīr Al-Marāghī* dilakukan oleh Amir Arsyad Bin Jumadi melalui skripsinya pada Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “*Istiqāmah* dalam Al-Qur’ān (Perspektif Tafsīr Al-Marāghī).” Penelitian tersebut memusatkan pembahasannya pada ciri-ciri orang yang memiliki sikap *istiqāmah* serta pengaruh *istiqāmah* dalam kehidupan manusia berdasarkan penafsiran Al-Marāghī. Pembahasan ini memberikan gambaran mengenai karakteristik seorang Muslim yang mampu mempertahankan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama serta

bagaimana sikap tersebut dapat memberikan pengaruh dalam kehidupannya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep *istiqāmah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh dan kitab tafsir yang menjadi fokus kajian. Penelitian Amir Arsyad Bin Jumadi menggunakan *Tafsīr Al-Marāghī*, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena diarahkan untuk mengetahui bagaimana Sayyid Quṭb menafsirkan ayat-ayat tentang *istiqāmah* serta bagaimana konsep tersebut dijelaskan melalui karakteristik penafsirannya.

3. Pembahasan mengenai *istiqāmah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir juga dapat ditemukan dalam penelitian Ansarullah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021 yang berjudul "Wawasan Al-Qur'ān tentang *Istiqāmah* Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī." Penelitian tersebut memusatkan kajiannya pada klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiqāmah* serta penafsirannya berdasarkan *Tafsīr Al-Marāghī*. Kajian tersebut berusaha memberikan gambaran mengenai ayat-ayat *istiqāmah* dalam Al-Qur'an dan bagaimana Ahmad Mustafa Al-Marāghī menjelaskan kandungan ayat-ayat tersebut melalui penafsirannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian tersebut karena sama-sama membahas ayat-ayat tentang *istiqāmah* dengan menggunakan kitab tafsir sebagai sumber utama. Perbedaannya terletak pada tokoh mufasir yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Ansarullah menggunakan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī, sedangkan penelitian ini memusatkan kajian pada penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi ayat-ayat tentang *istiqāmah*, tetapi juga mengkaji bagaimana Sayyid Quṭb memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat tersebut dalam tafsirnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *istiqāmah* telah dikaji dari berbagai perspektif dan melalui beberapa kitab tafsir. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *istiqāmah* dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara khusus bagaimana Sayyid Quṭb memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiqāmah* dalam kitab tafsir tersebut, sehingga penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku, kitab, atau naskah-naskah tulisan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi pustaka (*library research*), di mana analisis difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, pandangan para ulama, serta penafsiran yang berkaitan dengan objek kajian. Seluruh data diperoleh melalui studi teks, bukan melalui observasi lapangan.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari berbagai literatur tertulis. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data Primer: Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān karya Sayyid Quṭb, khususnya pada penafsiran Ayat-ayat Istiqomah.
- b. Sumber Data Sekunder: Buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, atau literatur lain yang berkaitan dengan tema dan biografi Sayyid Quṭb.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu mencari, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data yang relevan dengan objek penelitian dari berbagai literatur.

5. Teknik Analisis Data

Adapun metode yang penulis gunakan dalam tafsir ini adalah dengan metode tahlili, yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur‘an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur‘an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.

Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode ini antara lain sebagai berikut:

- a. Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat tersebut dari segala aspek.
- b. Menafsirkan ayat perayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kolerasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, membahas landasan teori tentang istiqāmah, meliputi pengertian dan istilah-istilah terkait, pemahaman istiqāmah dalam Al-Qur'an, serta unsur, fungsi, dan relevansi keteguhan hidup seorang mukmin. Bab ini menjadi dasar untuk menganalisis tafsir Sayyid Quṭb pada Bab 4.

Bab ketiga, Biografi Sayyid Quṭb, Latar belakang Pendidikan Sayyid Quṭb, Karya-karya Sayyid Quṭb, Latar belakang penulisan Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Sistematika Penulisan Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Metode penafsiran Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Corak penafsiran, dan Sumber-sumber Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān.

Bab keempat, menyajikan penafsiran ayat-ayat tentang istiqāmah menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, sekaligus menganalisis kandungannya melalui identifikasi unsur pokok, karakteristik, hakikat, dan relevansi istiqāmah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.